RELEVANSI PENDIDIKAN TAUHID DENGAN PENGUATAN MENTAL ANAK USIA DINI DI TK IT DARUL ABROR BATU BARA

Susanti[1] Abdi Syahrial Harahap[2]
Universitas Pembangunan Panca Budi Medan

Kata Kunci: *Pendidikan Tauhid, Penguatan Mental, Anak Usia Dini, Pendidikan Islam*

*** Email:**
susantisusanti57752@gmail.com[1]
abdisyahrial@dosen.pancabudi.ac.id[2]

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji relevansi pendidikan tauhid dalam penguatan mental anak usia dini di TK IT Darul Abror, Kabupaten Batu Bara. Pendidikan tauhid dipandang sebagai fondasi utama dalam membentuk karakter dan ketangguhan psikologis anak sejak usia dini, terutama dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman yang sarat dengan pengaruh negatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang implementasi pendidikan tauhid dalam lingkungan pembelajaran. Sumber data utama berasal dari kepala sekolah, guru kelas, dan orang tua peserta didik, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan materi tauhid. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan tauhid di TK IT Darul Abror diimplementasikan secara terintegrasi melalui pembiasaan ibadah, keteladanan guru, serta penguatan nilai spiritual dalam pembelajaran. Relevansi pendidikan tauhid terhadap penguatan mental anak usia dini tampak pada peningkatan rasa percaya diri, kestabilan emosi, kemampuan mengelola stres, serta tumbuhnya sikap sabar dan empati. Nilai-nilai ketauhidan menjadi fondasi pembentukan karakter dan ketahanan jiwa anak, sehingga mampu menghadapi tantangan perkembangan usia dini dengan lebih positif dan berdaya tahan.

PENDAHULUAN

Masa usia dini adalah periode emas (golden age) yang sangat menentukan arah perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik anak. Oleh karena itu, intervensi pendidikan yang tepat pada tahap ini sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak secara holistik. Salah satu aspek penting dalam pendidikan anak usia dini adalah penguatan mental atau pembentukan daya tahan psikologis anak dalam menghadapi berbagai situasi dan tantangan di lingkungan sosialnya(Haryanto, 2022).

Dalam konteks perkembangan anak usia dini, aspek mental tidak hanya berkaitan dengan kecerdasan emosional, tetapi juga menyangkut nilai-nilai spiritual yang mampu menjadi pondasi kokoh dalam pertumbuhan kepribadian anak. Di sinilah letak pentingnya

pendidikan tauhid sebagai dasar utama dalam pembentukan karakter mental anak. Pendidikan tauhid, yang menekankan pengesaan Allah SWT serta pemahaman nilai-nilai keimanan dan ketakwaan, diyakini memiliki peran besar dalam menumbuhkan ketenangan batin, rasa percaya diri, serta sikap tangguh dan sabar dalam diri anak sejak usia dini (Khadijah, & Amelia, 2021).

Tauhid bukan hanya aspek teologis, tetapi juga menjadi paradigma hidup yang mempengaruhi cara berpikir, bersikap, dan berperilaku. Melalui penanaman nilai-nilai tauhid, anak dididik untuk memiliki kesadaran spiritual yang mendalam, mengenal siapa penciptanya, dan memahami bahwa setiap tindakan berada dalam pengawasan Tuhan. Kesadaran ini dapat menumbuhkan rasa aman, kepercayaan diri, dan kestabilan emosi yang merupakan elemen penting dalam penguatan mental anak. Dalam pandangan Islam, pendidikan akidah atau tauhid seharusnya menjadi fondasi utama sebelum pendidikan yang bersifat kognitif dan keterampilan, karena dari sanalah lahir ketangguhan spiritual dan moral yang akan membimbing anak dalam proses pertumbuhannya(Hairiyah, 2019).

Dalam praktiknya, pendidikan tauhid di jenjang PAUD belum mendapatkan perhatian proporsional sebagaimana mestinya. Banyak lembaga pendidikan usia dini yang lebih menitikberatkan pada aspek akademik dan keterampilan praktis tanpa disertai dengan penguatan nilai-nilai spiritual dan tauhid secara terintegrasi. Hal ini menjadi tantangan serius, mengingat perkembangan teknologi dan informasi yang begitu cepat serta berbagai pengaruh negatif dari lingkungan dapat menggerus ketahanan mental dan spiritual anak sejak usia dini jika tidak dibekali dengan pondasi keimanan yang kuat.

TK IT Darul Abror yang berlokasi di Kabupaten Batu Bara, Sumatera Utara, merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam terpadu yang berupaya mengintegrasikan pendidikan tauhid dalam setiap aspek pembelajaran anak usia dini. Melalui pendekatan pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam, lembaga ini menanamkan ajaran keimanan, akhlak, serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji sejauh mana pendidikan tauhid yang diterapkan di TK IT Darul Abror memiliki relevansi dan kontribusi terhadap penguatan mental anak usia dini, baik dari segi konsep, pendekatan, metode, maupun dampak yang ditimbulkan dalam perilaku dan keseharian anak(Salleh et al., 2022).

Dengan menelaah relevansi pendidikan tauhid terhadap penguatan mental anak usia dini di TK IT Darul Abror, diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis maupun

praktis dalam pengembangan model pendidikan yang menyeluruh dan berbasis nilai-nilai ketauhidan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi lembaga-lembaga PAUD lainnya dalam menyusun kurikulum dan pendekatan pendidikan yang mampu mencetak generasi tangguh secara mental, kuat secara spiritual, dan berakhlak mulia sejak usia dini.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka (Sudarwan Danim, 2002). Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2000). Sementara itu, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia.

Pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut yaitu. Observasi, wawancara dan study dokument. Observasi yaitu pengamatan yang dilakukan dengan melibatkan diri dalam situasi obyek yang diteliti (Kartono, 1996). Kemudian wawanacara, metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematik yang berlandaskan pada tujuan penelitian (Rahayu, 2004). Alasannya digunakan metode wawancara yaitu dengan maksud agar diperolehnya keterangan dari sumber secara mendalam terhadap nara sumber yang diantaranya guru, kepla sekolah, peserta didik dan tenaga kependidikan lainnya. Selanjutnya adalah study dokument yaitu mengumpulkan data-data tertulis, berupa dokumen-dokumen yang dianggap yang relevan untuk menunggung pembahasan penelitian (Nawawi, 1998).

Analisis data yang di gunakan adalah versi Miles dan Huberman, bahwa ada tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi (Akbar, 2009). Analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang grounded. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersama dengan pengumpulan data (Sudarto, 1997).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Untuk menjawab kedua rumusan tersebut, peneliti melakukan wawancara, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua murid. Temuan dari lapangan kemudian dianalisis secara mendalam dengan pendekatan kualitatif deskriptif.

1. HASIL PENELITIAN

A. Implementasi Pendidikan Tauhid di TK IT Darul Abror Batu Bara

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan tauhid di TK IT Darul Abror diterapkan secara sistematis dan terintegrasi ke dalam seluruh aspek kegiatan pembelajaran anak usia dini. Pendidikan tauhid bukan hanya menjadi mata pelajaran terpisah, melainkan menjadi nilai inti (core value) dalam pendekatan pendidikan Islam terpadu yang diterapkan oleh lembaga ini.

Guru-guru di TK IT Darul Abror membiasakan anak untuk mengenal dan menyebut nama Allah SWT sejak awal masuk kelas. Kegiatan seperti doa bersama sebelum dan sesudah belajar, mengenal asmaul husna, mendengarkan kisah-kisah nabi, dan pengenalan konsep ketuhanan melalui aktivitas konkret menjadi bagian dari proses pembelajaran harian. Selain itu, nilai tauhid ditanamkan melalui keteladanan guru, pembiasaan ibadah harian (seperti salat dhuha, berzikir, dan membaca Al-Qur'an), serta penyisipan nilai spiritual dalam cerita dan kegiatan bermain.

Observasi yang dilakukan, terlihat bahwa suasana pembelajaran dibangun dengan penuh kelembutan dan kedekatan emosional. Guru menjadi figur teladan dalam ucapan dan perilaku, sehingga anak tidak hanya menerima pelajaran secara kognitif, tetapi juga melalui contoh nyata yang memperkuat aspek afektif dan spiritual mereka. Anak-anak diajak memahami bahwa Allah adalah Maha Pengasih dan Maha Penyayang, yang senantiasa menjaga mereka. Konsep ini sederhana namun mendalam, karena menanamkan kepercayaan dan rasa aman sejak dini.

Pendidikan tauhid juga diterapkan dalam pembiasaan sikap. Contohnya, jika ada anak yang bertengkar atau bersedih, guru akan membimbing dengan mengatakan bahwa Allah menyukai anak yang penyayang dan pemaaf. Dalam menghadapi kegagalan, anak diajarkan untuk bersabar dan tetap percaya diri karena semua adalah bagian dari rencana Allah SWT. Penanaman nilai ini membuat anak lebih tenang, tidak mudah panik, serta memiliki sikap positif terhadap tantangan kecil yang mereka hadapi.

Wawancara dengan kepala sekolah dan para guru, diketahui bahwa kurikulum di TK IT Darul Abror dirancang untuk menyisipkan nilai-nilai tauhid ke dalam seluruh program pembelajaran. Guru-guru diberikan pelatihan secara berkala untuk memperkuat pemahaman mereka mengenai pendidikan spiritual dan strategi pedagogik yang tepat untuk anak usia dini. Keterlibatan orang tua juga dijaga melalui komunikasi intensif dan kegiatan parenting islami, sehingga nilai tauhid yang ditanamkan di sekolah dapat diperkuat di rumah.

B. Relevansi Pendidikan Tauhid terhadap Penguatan Mental Anak Usia Dini

Temuan kedua yang diperoleh dalam penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan tauhid memiliki peran yang signifikan dalam penguatan mental anak usia dini. Relevansi tersebut terlihat dalam berbagai dimensi perkembangan mental anak, baik secara emosional, sosial, maupun spiritual.

1) Menumbuhkan Rasa Aman dan Percaya Diri

Tauhid menanamkan kesadaran bahwa Allah adalah pelindung dan penolong dalam setiap keadaan. Anak-anak yang tumbuh dengan kesadaran ini menunjukkan sikap lebih tenang dalam menghadapi situasi baru atau menegangkan, seperti tampil di depan kelas, berbicara kepada guru, atau saat menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan tugas. Guru menyampaikan bahwa anak-anak yang telah terbiasa dengan doa dan zikir cenderung tidak mudah menangis, tidak mudah takut, dan lebih mandiri. Hal ini menunjukkan adanya rasa aman batin yang bersumber dari keyakinan spiritual.

2) Mengelola Emosi dengan Nilai Keimanan

Dalam kehidupan sehari-hari, anak-anak usia dini masih sangat labil secara emosi. Namun, pendidikan tauhid membantu mereka untuk mengelola rasa marah, kecewa, dan sedih dengan pendekatan spiritual. Misalnya, ketika anak marah karena mainannya diambil temannya, guru membimbing mereka untuk mengucap istighfar dan mengingat bahwa Allah menyukai anak yang sabar. Dari sini, anak belajar bahwa emosi negatif dapat dikendalikan, dan bahwa ada nilai luhur yang harus dipegang.

Wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa anak-anak yang mengikuti pendidikan di TK IT Darul Abror menunjukkan perubahan positif dalam perilaku di rumah. Mereka lebih mudah diarahkan, memiliki rasa tanggung jawab, dan lebih cepat memahami bahwa setiap perbuatan ada konsekuensinya. Beberapa orang tua menyatakan bahwa anak menjadi lebih “berhati-hati” dalam bersikap, bahkan mulai menasihati anggota keluarga

lain ketika melakukan hal yang tidak sesuai dengan nilai Islam.

3) Membangun Kemandirian dan Ketangguhan

Indikator dari kekuatan mental adalah kemampuan anak dalam menghadapi masalah tanpa bergantung berlebihan pada orang lain. Pendidikan tauhid di TK IT Darul Abror terbukti mendorong anak untuk menjadi pribadi yang tangguh. Konsep tawakal dan ikhtiar sering diajarkan secara sederhana, misalnya dengan mengatakan bahwa setelah berusaha, anak harus menyerahkan hasilnya kepada Allah.

Praktiknya, anak-anak dilatih untuk mencoba terlebih dahulu sebelum meminta bantuan, dan diajarkan untuk tidak kecewa jika tidak mendapatkan apa yang diinginkan. Ini terlihat dalam kegiatan harian seperti menyusun balok, menggambar, atau mengikuti lomba di sekolah. Guru menguatkan mereka dengan mengatakan bahwa Allah senang kepada anak yang berusaha dan tidak menyerah.

Dari dokumentasi kegiatan yang dianalisis, terdapat banyak bukti tentang bagaimana nilai-nilai tauhid menjadi dasar dalam membentuk sikap optimis, disiplin, dan tidak mudah putus asa pada anak. Misalnya, dalam kegiatan lomba hafalan doa harian, anak-anak tidak hanya dinilai dari hafalan, tetapi juga dari sikap percaya diri dan adab yang mencerminkan pemahaman nilai spiritual mereka.

4) Menginternalisasi Nilai Moral yang Menguatkan Jiwa

Tauhid mengandung nilai moral yang sangat mendalam, seperti kejujuran, amanah, adil, dan kasih sayang. Dalam observasi kelas, peneliti menemukan bahwa guru secara konsisten menanamkan nilai-nilai ini dengan pendekatan dialogis dan melalui keteladanan. Ketika anak melakukan kesalahan, mereka diajak untuk mengakui dan memperbaikinya, dengan penekanan bahwa Allah mengetahui segala sesuatu.

Nilai moral ini memperkuat struktur mental anak karena mereka memiliki landasan yang kokoh dalam membedakan mana yang baik dan buruk, serta memiliki alasan spiritual untuk berbuat benar. Ini penting karena pada usia dini, fondasi moral yang kuat akan membentuk pribadi yang stabil secara psikologis dan sosial. Anak yang memahami bahwa kejujuran adalah bagian dari iman akan lebih konsisten dalam bersikap, tidak mudah terpengaruh lingkungan, dan memiliki ketahanan moral saat dewasa nanti.

5) Penguatan Relasi Sosial dan Empati

Pendidikan tauhid juga membantu anak membangun relasi sosial yang sehat.

Dengan meyakini bahwa semua manusia adalah ciptaan Allah dan bahwa Allah mencintai orang yang berbuat baik kepada sesama, anak-anak didorong untuk bersikap ramah, membantu teman, dan menghindari perundungan. Hal ini terlihat dari interaksi di kelas yang penuh dengan rasa persaudaraan dan empati.

Guru juga menekankan bahwa membantu teman adalah perbuatan yang dicintai Allah, sehingga anak lebih termotivasi untuk bekerja sama dan menunjukkan kasih sayang. Dalam wawancara, guru menyatakan bahwa dengan pendekatan ini, konflik antar anak dapat diminimalkan dan iklim sosial yang positif dapat tercipta.

2. PEMBAHASAN PENELITIAN

Pendidikan tauhid dalam konteks anak usia dini bukan sekadar penyampaian konsep teologis mengenai keesaan Allah SWT, tetapi lebih dari itu, menjadi dasar spiritual yang membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku anak sejak dini. Penelitian ini menemukan bahwa pendidikan tauhid di TK IT Darul Abror bukan hanya hadir sebagai materi ajar, tetapi sebagai ruh atau nilai inti dari seluruh proses pembelajaran. Hal ini sangat sesuai dengan konsep pendidikan Islam yang menempatkan tauhid sebagai pusat dari seluruh dimensi kehidupan dan pendidikan.

Teori yang berkemukakan dijelaskan bahwa tauhid bukan hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga menata kepribadian, motivasi, serta orientasi hidup seseorang. Dalam konteks anak usia dini, pengenalan kepada Allah SWT sebagai Zat Yang Maha Kuasa, Maha Pengasih, dan Maha Mengetahui, memberi pengaruh langsung terhadap rasa aman dan keyakinan diri anak. Hasil penelitian membuktikan bahwa anak-anak yang dibiasakan berdoa, mengucapkan asmaul husna, dan berinteraksi dengan cerita-cerita nabi, memiliki ketenangan emosional yang lebih tinggi dan kecenderungan untuk menunjukkan empati serta kasih sayang kepada sesama (Munisa, 2020).

Pembentukan mental yang sehat sejak dini sangat penting untuk mempersiapkan anak menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dalam dunia psikologi, ketahanan mental (resilience) merupakan salah satu indikator utama dari stabilitas psikologis (Zannatunnisya et al., 2024). Menariknya, penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai tauhid sangat berkontribusi terhadap terbentuknya ketahanan mental tersebut. Salah satu contoh nyata adalah penanaman nilai tawakal dan sabar pada anak-anak di TK IT Darul Abror.

Guru membimbing anak untuk tidak putus asa saat gagal, tidak sombong saat

berhasil, dan tetap tenang saat menghadapi kesulitan. Ini membentuk apa yang disebut dengan *coping mechanism spiritual*, yakni cara menghadapi masalah dengan berorientasi kepada nilai ilahiyah. Dalam psikologi Islam, konsep ini penting karena menghubungkan individu dengan sumber kekuatan tertinggi, yaitu Allah SWT. Hal ini sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa tauhid menjadi terapi mental yang mampu mereduksi kecemasan, stres, dan keresahan batin. Selain itu, pendidikan tauhid membentuk kesadaran bahwa hidup memiliki arah dan tujuan. Anak-anak diajarkan bahwa Allah mencintai anak yang jujur, sabar, dan penyayang. Nilai-nilai ini menjadi filter dalam berpikir dan bertindak. Dengan demikian, anak sejak dini memiliki dasar moral dan spiritual yang menjadi penopang utama dalam membentuk struktur mental yang sehat dan stabil (Widya et al., 2024).

Pendidikan tauhid di TK IT Darul Abror tidak berdiri sendiri sebagai pelajaran keagamaan, tetapi diintegrasikan ke dalam pembentukan karakter anak secara menyeluruh. Seperti yang dijelaskan oleh Husnaini (2019), nilai-nilai tauhid seperti kejujuran, amanah, sabar, dan syukur adalah pondasi akhlak yang membentuk kekuatan moral dan kontrol diri. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak di lembaga ini mampu menunjukkan perilaku prososial seperti membantu teman, meminta maaf dengan tulus, serta menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Ini membuktikan bahwa pendidikan tauhid tidak hanya meningkatkan ketahanan mental secara individu, tetapi juga memperkuat kemampuan sosial anak dalam membangun hubungan yang sehat dan penuh empati (Widya, 2020).

Perspektif teori perkembangan anak, aspek sosial-emosional sangat menentukan keberhasilan anak di masa depan. Oleh karena itu, pendidikan yang menyentuh aspek spiritual seperti tauhid menjadi kebutuhan penting dalam pembentukan karakter sejak usia dini. TK IT Darul Abror berhasil membuktikan bahwa penguatan tauhid sejalan dengan upaya membentuk generasi yang tangguh secara mental dan luhur secara moral.

Keberhasilan pendidikan tauhid dalam membentuk mental anak tidak terlepas dari peran guru yang berfungsi sebagai model sekaligus pendamping spiritual bagi anak. Guru-guru di TK IT Darul Abror tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi teladan dalam mengamalkan nilai-nilai tauhid. Melalui pendekatan kasih sayang, dialog, dan pembiasaan positif, guru menjadi figur yang dipercaya dan ditiru oleh anak (Agustia et al., 2023). Dalam konteks ini, teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura relevan untuk dianalisis.

Menurut Bandura, anak-anak belajar melalui observasi dan imitasi terhadap figur di sekitarnya. Jika guru menunjukkan sikap sabar, jujur, dan berzikir dalam setiap tindakan, maka anak akan meniru dan menanamkan perilaku tersebut dalam dirinya. Hal ini menjadi kekuatan utama dalam menjadikan pendidikan tauhid efektif sebagai alat pembentukan mental (Manshuruddin et al., 2019).

Lingkungan belajar di TK IT Darul Abror juga dirancang untuk menumbuhkan atmosfer spiritual. Ada banyak simbol, tulisan asmaul husna, dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang membentuk nuansa keimanan sejak anak memasuki gerbang sekolah. Semua ini menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan spiritual dan mental anak. Di tengah meningkatnya tantangan zaman modern seperti individualisme, krisis identitas, serta paparan digital yang tidak terbatas, pendidikan tauhid menjadi sangat relevan. Banyak anak mengalami gangguan konsentrasi, mudah marah, rendah empati, dan sulit mengendalikan diri karena kurangnya pembinaan spiritual sejak dini. Penelitian ini memberikan bukti bahwa pendidikan tauhid yang dilaksanakan secara konsisten dan kontekstual mampu membentengi anak dari berbagai dampak negatif tersebut.

Secara praktis, pendidikan tauhid memberikan kerangka berpikir yang kuat bagi anak untuk memahami makna hidup, tujuan hidup, dan cara menyikapi realitas kehidupan. Anak tidak hanya diajarkan mengenal huruf atau berhitung, tetapi juga diajak mengenal siapa dirinya, dari mana ia berasal, dan kepada siapa ia kembali. Kesadaran spiritual ini sangat menentukan dalam membentuk kepribadian yang tangguh dan stabil secara emosional (Hermawati, 2015).

Meskipun pendidikan tauhid di sekolah memberikan fondasi penting, dukungan dari keluarga sangat diperlukan. Dari hasil wawancara, terlihat bahwa ketika nilai-nilai tauhid juga diperkuat di rumah, maka perkembangan mental anak menjadi lebih stabil. Oleh karena itu, kolaborasi antara guru dan orang tua dalam membentuk kesadaran spiritual anak harus menjadi program strategis yang dirancang secara berkesinambungan. TK IT Darul Abror sudah mulai membangun kerja sama ini melalui kegiatan parenting islami dan forum komunikasi orang tua. Hal ini perlu ditingkatkan agar pembentukan mental anak berbasis tauhid dapat terjadi secara holistik antara lingkungan sekolah dan keluarga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

1. Implementasi pendidikan tauhid di TK IT Darul Abror dilakukan secara menyeluruh dan terintegrasi dalam seluruh aspek pembelajaran anak usia dini. Penanaman nilai dilakukan melalui metode pembiasaan, keteladanan, pendekatan spiritual, serta kolaborasi dengan orang tua.
2. Pendidikan tauhid memiliki relevansi yang sangat signifikan dalam penguatan mental anak usia dini. Pendidikan ini berperan penting dalam menumbuhkan rasa aman, percaya diri, ketangguhan, kestabilan emosi, dan nilai-nilai moral yang memperkuat jiwa anak. Pendidikan tauhid terbukti membantu anak membentuk kepribadian yang matang secara spiritual dan mental sejak usia dini.

Pendidikan tauhid bukan hanya memiliki fungsi teologis, tetapi juga sangat berperan dalam pembangunan karakter dan kesehatan mental anak. Lembaga pendidikan anak usia dini sangat disarankan untuk memperkuat dimensi tauhid dalam kurikulum dan pendekatan pembelajaran mereka demi menciptakan generasi yang kuat secara mental dan spiritual.

REFERENSI

Agustia, N. R., Batubara, F. A., & Nofianti, R. (2023). Bimbingan Orang Tua Terhadap Anak Dalam Menanamkan Kesadaran Beribadah Sholat di Desa Kelambir V Kebun Kab. Deli Serdang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *5*(2), 2490. https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/13601/10339

Akbar, H. U. dan P. S. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial*. PT Bumi Aksara.

Asrori, M. A. R. (2017). Perwujudan nilai-nilai strategis revolusi mental pendidikan pada kearifan lokal pesantren. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, *14*(1), 23–32. https://doi.org/10.21831/civics.v14i1.14559

Depag, R. I. (1990). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Kementerian Agama.

Hairiyah, S. (2019). Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Kariman , Volume 07 , Nomor 02 , Desember 2019 | 265 Siti Hairiyah & Mukhlis. *Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, *07*, 265–282. https://jurnal.inkadha.ac.id/index.php/kariman/article/view/118

Harahap, M. Y., & Ependi, R. (2023). *Tazkiyatun Nafs Dalam Membentuk Akhlakul Karimah* (E. Rianti (ed.)). PT Green Pustaka Indonesia. https://books.google.co.id/books?id=rRHAEAAAQBAJ&lpg=PA1&ots=HgelMBf3dV&dq=muhammad yunan harahap&lr&hl=id&pg=PA6#v=onepage&q=muhammad yunan harahap&f=false

Haryanto, S. (2022). Kerangka pardigmatik psikologi spiritual. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, *8*(4), 1115. https://doi.org/10.29210/020221723

Hermawati, N. W. (2015). Konsep ilmu berlandasakan tauhid Ismail Raji al-Faruqi serta

implikasinya di dunia pendidikan. *Jurnal At-Ta'dib*, *10*(2), 383–403.

Husnaini, R. (2019). Hadis Mengendalikan Amarah Dalam Perspektif Psikologi. *Diroyah : Hurnal Ilmu Hadis* , *4*(1), 79–88.

Ismail, M. (2014). *Konsep Berpikir Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak*. *XIX*(02), 291–312.

Isni, R. A. F. (2023). Konsep Mujahadah an-Nafs dalam mengurangi Hyperfocus dan meningkatkan Kualitas Ibadah pada Penderita ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder). *Gunung Djati Convference Series*, *23*, 854–874. https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/1430

Kartono, K. (1996). *Pengantar Metodologi riset Sosial*. Mandar Maju.

Khadijah, & Amelia, N. (2021). *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini (Teori Dan Praktik (2nd ed.)*. Prenada Media Group.

Manshuruddin, Rozana, S., & Abrianto, D. (2019). Character Education in Modern Islamic Boarding Schools: a Model From Indonesia. *European Journal of Social Sciences Studies* , *4*(4), 174–184. https://doi.org/10.5281/zenodo.3382110

Moleong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Munisa, M. (2020). Parenting Program in Growing Parents' Positive Parenting at PAUD Al-Ummah Deli Tua. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, *3*(4), 3413–3420. https://doi.org/10.33258/birci.v3i4.1375

Na'imah, T. (2019). Internalisasi Nilai Akhlaqul Karimah dalam Pendidikan Karakter. *Seminar Nasional Psikologi*, 73–85. http://www.journal.uml.ac.id/PSN/article/view/31/19

Nawawi, H. (1998). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. UGM.

Rahayu, I. T. (2004). *Observasi dan Wawancara,*. Bayu Media.

Salleh, S., Wazir, R., Abd Rahman, K. A., Sudi, S., Awang, A. H., & Kamarulzaman, A. I. (2022). Managing Mental Health Problems Through Psycho Spiritual Approach. *International Journal of Education, Psychology and Counseling*, *7*(47), 601–615. https://doi.org/10.35631/ijepc.747047

Sudarto. (1997). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Raja Grafindo Persada.

Sudarwan Danim. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*. Remaja Rosdakarya.

Sya'roni, M. (2017). *PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI DI SEKOLAH MODEL BOARDING SCHOOL KABUPATEN LAMONGAN*. *4*(2), 1676–1683. https://doi.org/https://doi.org/10.36835/hjsk.v7i1.2621

Widya, R. (2020). Dampak Negatif Kecanduan Gadget Terhadap Perilaku Anak Usia Dini Dan Penanganannya Di PAUD Ummul Habibah. *Jurnal Abdi Ilmu*, *13*(1), 29–34.

Widya, R., Rozana, S., Harahap, M. Y., & Panggabean, N. (2024). Pelaksanaan Program Bina Diri Dalam Meningkatkan Kemandirian Pada Anak Tuna Grahita Di SLB C Muzdalifah. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, *4*(6), 317–322. https://doi.org/10.31004/JH.V4I6.1822

Zannatunnisya, Z., Harahap, A. S., Parapat, A., & Rambe, A. (2024). Efektivitas Internaliasi Nilai Spiritual Melalui Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini di PAUD Ummul Habibah, Kecamatan Hamparan Perak. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, *9*(4), 624–634. https://doi.org/10.24815/jimps.v9i4.32931